

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan membahas dan menghubungkan antara kajian pustaka dengan temuan yang ada di lapangan. Terkadang apa yang sudah ada dalam kajian pustaka dengan keadaan yang ada di lapangan tidak sama dengan kenyataan, atau sebaliknya. Keadaan inilah yang perlu dibahas lagi sehingga perlu penjelasan lebih lanjut antara kajian pustaka yang ada dengan dibuktikan dari kenyataan yang ada. Maka dari itu, masing-masing temuan penelitian akan dibahas berikut ini.

#### **A. Perencanaan implementasi budaya keislaman dalam mengembangkan karakter sopan santun peserta didik di SMAN 1 Karang Trenggalek.**

Implementasi bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan, maupun dunia manajemen, setelah guru melakukan perancangan terhadap program pastinya akan berusaha semaksimal mungkin untuk mewujudkan rencana tersebut agar sukses dan mencapai tujuan yang diharapkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku di sekolah. Mengartikan bahwa implementasi sebagai “pelaksanaan atau penerapan”.<sup>1</sup> Artinya segala sesuatu yang dilaksanakan dan diterapkan, sesuai dengan kurikulum yang telah dirancang untuk dijalankan sepenuhnya sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan.

Dalam setiap tata terib tentu ada implementasi yang diterapkan. Implementasi sendiri diartikan penerapan suatu kegiatan tertulis/tersurat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh M.Joko Susilo dalam bukunya yang berjudul “*Kurikulum*

---

<sup>1</sup> M.Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2007), hlm 174.

*Tingkat Satuan Pendidikan*”, bahwa

implementasi sebagai “pelaksanaan atau penerapan”.<sup>2</sup> Artinya segala sesuatu yang dilaksanakan dan diterapkan, sesuai dengan kurikulum yang telah dirancang untuk dijalankan sepenuhnya sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan.

Selain itu implementasi merupakan kegiatan yang melibatkan orang banyak yang saling berkaitan untuk mencapai satu tujuan bersama. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Guntur Setiawan dalam bukunya yang berjudul “*Implentasi dalam Birokrasi Pembangunan*” . bahwa Implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.<sup>3</sup>

Implementasi yang diterapkan di SMAN 1 Karanganyar Trenggalek adalah pertama dengan kepala sekolah bersama guru dan staf sekolah melaksanakan rapat untuk merencanakan susunan budaya sekolah untuk mengembangkan karakter sopan santun peserta didik. Alasan diadakan kegiatan tersebut untuk menyusun rencana budaya sekolah supaya tersusun dan sistematis, karena budaya sekolah sangat berpengaruh penting dalam pendidikan dan menerapkan tata tertib sekolah sesuai yang sudah diresmikan. Baik tata tertib peserta didik atau tenaga pendidiknya. Hal ini sebagaimana yang tertulis dibuku milik Didin Hafidhuddin yang berjudul “*Manajemen Syariah dalam Praktik*” , bahwa Secara khusus budaya sekolah sangat penting dalam pendidikan, karena bertolak dari sebuah

---

<sup>2</sup> M.Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2007), hlm 174.

<sup>3</sup> Guntur Setiawan, *Implentasi dalam Birokrasi Pembangunan*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2004), hlm 39.

konsep organisasi yang baik dengan kepemimpinan yang baik, dan harus diikat dengan nilai-nilai serta diyakini oleh manajer dan bawahannya.<sup>4</sup>

Perlu adanya pemahaman terhadap budaya sekolah dalam perbaikan mutu sekolah. Melalui pemahaman terhadap budaya sekolah, maka fungsi dari sekolah tersebut dapat dipahami, beberapa permasalahan yang terjadi dapat diketahui, dan dengan memahami ciri-ciri budaya sekolah akan dapat dilakukan dengan tindakan nyata dalam meningkatkan mutu sekolah. Budaya sekolah dipandang sebagai eksistensi suatu mutu sekolah yang terbentuk dari hasil saling mempengaruhi antara beberapa faktor, yaitu sikap dan kepercayaan, orang yang berada di sekolah maupun luar sekolah, dan norma-norma budaya sekolah dan hubungannya antara individu di dalam sekolah.

Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, pendidik/guru, petugas tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah mempunyai ciri khas, karakter atau watak dan citra sekolah tersebut di masyarakat luar. Budaya sekolah harus memiliki misi yang jelas dan menciptakan budaya sekolah yang menantang dan menyenangkan, adil, kreatif, inovatif, serta dedikatif terhadap pencapaian visi, menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi dalam perkembangan intelektualnya. Selain itu, mempunyai karakter takwa, jujur, kreatif, mampu menjadi teladan, cakap dalam

---

<sup>4</sup> Didin Hafidhuddin dan Heri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Pratik*, (Jakarta:Gema Insani Press, 2003), hlm.30.

memimpin, serta menjawab tantangan akan kebutuhan pengembangan sumber daya manusia yang berperan dalam perkembangan IPTEK.<sup>5</sup>

Dalam perencanaan implementasi budaya sekolah untuk mengembangkan karakter sopan santun peserta didik di SMAN 1 Karang Trenggalek selain melakukan kegiatan rapat untuk merencanakan susunan budaya sekolah dan mengembangkan karakter sopan santun peserta didik. Di SMAN 1 Karang Trenggalek menerapkan beberapa hal yang berkaitan dengan mengembangkan karakter sopan santun peserta didik, yaitu dengan menerapkan patuh tata tertib yang sudah ditetapkan oleh sekolah yang harus di patuhi oleh seluruh warga SMAN 1 Karang Trenggalek baik peserta didik maupun tenaga pendidik.

Pendidikan merupakan upaya yang terorganisasi, memiliki makna bahwa pendidikan tersebut dilakukan oleh usaha sadar manusia dengan dasar dan tujuan yang jelas, ada tahapannya dan ada komitmen bersama di dalam proses pendidikan itu. Berencana mengandung arti bahwa pendidikan itu direncanakan sebelumnya dengan suatu proses penghitungan yang matang dan berbagai sistem pendukung yang disiapkan. Berlangsungnya *continue* artinya pendidikan itu terus-menerus sepanjang hayat, selama manusia hidup proses pendidikan itu akan tetap dibutuhkan, kecuali apabila manusia sudah mati, tidak memerlukan lagi suatu proses pendidikan.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Hery Noer Aly dan Munzier S, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta, K Friska Agung Insani, 2003), hlm 143.

<sup>6</sup> Bafirman, *Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Penjasorkes*, (Jakarta : Kencana, 2016), hlm 4.

Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif berakhlak kharimah, berjiwa luhur, dan bertanggungjawab. Secara substansif, tujuan pendidikan karakter adalah membimbing dan memfasilitasi anak agar memiliki karakter positif. Tujuan pendidikan karakter yang harus dipahami oleh guru meliputi tujuan berjenjang dan tujuan khusus pembelajaran.<sup>7</sup>

Selain itu, di SMAN 1 Karang trenggalek menerapkan budaya 3S (Senyum, Sapa, dan Salam), budaya tersebut bertujuan untuk menumbuhkan karakter sopan santun di sekolah, menumbuhkan sikap kepedulian terhadap yang lebih membutuhkan, dan menumbuhkan sikap saling menghargai/menghormati terhadap orang yang lebih tua atau teman sebaya. SMAN 1 Karang Trenggalek bukan sekolah dibawah naungan kementrian agama, tetapi SMAN 1 Karang Trenggalek sangat menanamkan karakter religius peseta didik dan menekankan pendidikan karakter peserta didik. Maka dari itu kepala sekolah SMAN 1 Karang Trenggelek menerapkan budaya tersebut supaya peserta didiknya tidak kalah dengan pesertta didik yang di sekolahkan berbasis keislaman.

#### **B. Pelaksanaan budaya keislaman dalam mengembangkan karakter sopan santun peserta didik di SMAN 1 Karang Trenggalek.**

Kegiatan penanaman budaya sopan santun di SMAN 1 Karang Trenggalek ini dilakukan melalui proses akademik (proses kegiatan belajar mengajar) di dalam kelas maupun kegiatan di luar jam pelajaran. Adapun budaya-

---

<sup>7</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hlm 22.

budaya sopan santun yang ditanamkan di sekolah ini dibagi menjadi tiga bagian, yakni sopan santun berbahasa, sopan santun berperilaku dan sopan santun berpakaian.

Menurut *Departemen Pendidikan Nasional (2008: 1224)* memiliki pengertian halus dan baik (tingkah lakunya), sabar dan tenang juga penuh rasa belas kasihan (suka menolong). Seseorang yang bersikap santun akan mementingkan kepentingan orang lain daripada kepentingan diri sendiri.<sup>8</sup>

Sopan santun dalam berbahasa memperlihatkan bagaimana seseorang berinteraksi secara sosial dalam kehidupan. Setiap orang harus menjaga bahasa yang sopan agar dapat berkomunikasi dengan lancar. Bahasa yang digunakan dalam komunikasi menentukan keberhasilan berkomunikasi. Keteladanan guru di SMAN 1 Karang Trenggalek dalam komunikasi juga terlihat dalam proses pengajaran di luar kelas. Guru menggunakan bahasa Indonesia saat berbicara bersama peserta didik, memperlihatkan kepada siswa bahwa bahasa Indonesia di lingkungan sekolah digunakan sebagai cara komunikasi yang baik dan membiasakan tata krama.<sup>9</sup>

Sopan santun berbahasa yang di terapkan di SMAN 1 Karang Trenggalek ditunjukkan dengan adanya proses pengajaran dan pembiasaan bahasa, baik bahasa Indonesia yang baik dan benar maupun bahasa Jawa Krama. Bahasa yang ditanamkan tentu saja memenuhi aspek lembut, baik serta sopan dan dantun. Bahasa Indonesia yang baik dan benar digalakkan sebagai wujud penanaman kesopanan yang lebih umum sebagai warga negara Indonesia, sedangkan bahasa

---

<sup>8</sup> Departemen Pendidikan Nasional.. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka: 2008). Hal. 1224

<sup>9</sup> Kuraesin, *Masyarakat Sopan*. (Bandung: Tarate: 1975). Hal.6

Jawa Krama digalakkan sebagai wujud penanaman unggah ungguh siswa yang merupakan masyarakat dengan etnis Jawa. Hal ini ada dalam proses pembelajaran di kelas maupun saat di luar jam belajar.

Sopan santun bermakna bahwa seseorang bukan saja tidak menganggap dirinya lebih tinggi daripada orang lain, melainkan menganggap orang lain lebih baik dari dirinya.<sup>10</sup>

Proses penanaman sopan santun berbahasa diajarkan oleh guru di SMAN 1 Karanganyar Trenggalek melalui model berbicara guru di dalam kelas, yakni bahasa krama maupun bahasa Indonesia dengan unsur-unsur yang telah disebutkan sebelumnya. Sementara di luar kelas juga dilakukan melalui teladan-teladan para tenaga kependidikan yang ada di sana, dengan memberi teladan berbahasa yang baik entah dengan sesama pendidik ataupun terhadap para siswa. Selain keteladanan dan pembiasaan, adanya beberapa slogan bertuliskan bahasa Jawa juga diharapkan mampu memancing para siswa agar terus mau untuk berbahasa dengan baik.

Bentuk sikap sopan atau etika seorang murid/pelajar terhadap guru yang harus diperhatikan dan ini pulalah moral yang paling baik dalam tuntunan ajaran syariat Islam bagi murid/pelajar terhadap guru.<sup>11</sup>

Sopan santun tersebut tercermin dari perilaku bangsa Indonesia, tingkah laku bangsa Indonesia sendiri masih berkembang, tetapi juga tidak terlepas dari sejarah luhur. Hubungan perilaku baik dan santun adalah bagaimana saat mengungkapkan sikap ketika menghadapi situasi apapun sehingga dapat melihat

---

<sup>10</sup> Gulam Reza Sultani, *Hati Yang Bersih: Kunci Ketenangan Jiwa*, (Jakarta:Pustaka Zahra, 2004), hlm. 143.

<sup>11</sup> A. Mudjab Mahali, *Pembinaan Moral Di Mata Al-Ghazali*, (Yogyakarta:BPFE, 1984), hlm. 255 - 257.

perilaku baik dan buruk ketika sedang bersama orang lain. Di SMAN 1 Karang Trenggalek, guru menunjukkan berperilaku santun itu dapat dicapai dengan berbicara, berpakaian, bagaimana memperlakukan orang lain, dan mengekspresikan diri kapanpun dan dimanapun.<sup>12</sup>

Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari. Jadi tujuan dari sikap sopan adalah membentuk manusia yang memiliki akhlak terpuji. Sehingga seorang muslim belum dikatakan sempurna agamanya bila akhlaknya tidak baik.<sup>13</sup>

Beberapa perilaku sopan santun yang ditanamkan di SMAN 1 Karang Trenggalek antara lain: Siswa bersalaman dan mencium tangan guru setiap pagi, berjalan dengan sopan santun di hadapan guru, duduk yang baik ketika KBM berlangsung, meminta izin ketika akan pergi ke kamar mandi, makan dan pada waktu yang diperbolehkan dan adab yang baik, membuang sampah di tong sampah. Semua itu terbingkai melalui nasihat, keteladanan dari para tenaga kependidikan serta pembiasaan yang dilakukan terhadap siswa.

Imam Shadiq menurut riwayat telah mengatakan:

“Kesopanan ialah ketika engkau senang duduk dalam suatu pertemuan dan engkau menyampaikan salam kepada siapa pun yang engkau temui dan menghindari perselisihan dan pertengkaran meskipun engkau benar, dan engkau tidak suka dipuji atas kesalehan atau ketakwaanmu kepada Tuhan”.

Kebijakan-kebijakan di SMAN 1 Karang Trenggalek dalam mengembangkan karakter sopan santun peserta didik tersebut dengan menerapkan budaya 3S yaitu, senyum, sapa, dan salam. Selanjutnya budaya

---

<sup>12</sup> Chazawi Adami, *Tindak Pidana Kesopanan*. (Jakarta: Rajawali Pers: 2007), Hal. 12

<sup>13</sup> Abuddin. Nata. *Akhlak Tasawuf*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada: 2009) Hal. 166.



membaca buku sebelum pelajaran dimulai , dan membaca ayat al-qur'an dengan tujuan supaya kita semua bisa menghafal dengan cara terbiasa membaca.

Gambaran kesopanan di SMAN 1 Karang Trenggalek sudah cukup baik dan terbina dengan baik setelah diberlakukan sistem point, namun ada segelintir anak yang melakukan pelanggaran kesopanan dimana mereka mengolokolok guru, bercanda dengan teman berlebihan sehingga menyakiti hati. Selain itu gambaran kesopanan yang terlihat dari pihak guru dan kepala sekolah, dalam hal kesopanan mereka memberikan contoh yang baik terlihat dari cara berpakaian yang rapi dan sesuai dengan hari yang telah sekolah tentukan, sebelum masuk kelas mengucapkan salam namun dari katakata saat menegur masih kurang memotivasi siswa dalam kesopanan, dan dari pihak guru masih ada yang datang terlambat hal ini menjadi contoh yang kurang baik dilihat oleh siswa sehingga mereka meniru dan tidak mau mematuhi apa yang diperintahkan.<sup>14</sup>

Faktor pendukung dari diterapkannya budaya sekolah adalah adanya sumber daya guru, lingkungan dan wali murid yang mendukung pelaksanaan program yang diterapkan oleh sekolah. Guru yang cekatan dan mudah untuk diarahkan. Lingkungan sekolah seperti tersediannya lapangan dan ruang kelas yang nyaman serta kebersihan yang selalu terjaga. Sopan santun dalam bahasa mencakup dua hal, yaitu tingkah laku atau sikap berbahasa penutur dan wujud tuturannya.

Faktor penghambat dari implementasi sopan santun melalui budaya sekolah adalah adanya peserta didik yang terkadang berperilaku tidak sopan. Peserta didik yang susah untuk diatur. Peserta didik yang tidak tertib ataupun tidak disiplin.

---

<sup>14</sup> Ainah, Sarbaini, Rabiatal Adawiah, *Strategi Guru Pkn Menanamkan Karakter Sopan Santun Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Smp Negeri 3 Banjarmasin*, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan: Volume 6, Nomor 11, Mei 2016

Peserta didik yang belum konsisten dalam menjalankan nilai atau karakter yang sudah diajarkan. Di sisi lain sekolah juga memberikan hukuman bagi para siswa yang bertindak tidak sejalan dengan nilai-nilai sopan santun yang digalakkan sekolah. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi faktor penghambat dari penanaman budaya sopan santun di sekolah dengan cara menegur, selalu mengingatkan peserta didik. Guru memberi teladan mengenai budaya sopan santun di sekolah dengan lebih mendalam.

Budaya sopan santun yang ditanamkan di sekolah SMAN 1 Karang Trenggalek telah dilaksanakan dengan baik. Usaha ini dilakukan dari setiap kegiatan yang memungkinkan untuk dilaksanakan, yakni melalui strategi yang telah diimplementasikan. Dengan demikian sopan santun siswa diharapkan akan tertanam dengan baik pada diri dan teraktualisasikan dalam kehidupannya sehari-hari.

**C. Evaluasi implementasi budaya keislaman dalam mengembangkan karakter sopan santun peserta didik di SMAN 1 Karang Trenggalek.**

Faktor-faktor perilaku sopan santun dapat terbentuk sejak dini melalui beberapa faktor antara lain salah satunya adalah faktor sekolah :

Sekolah berperan sebagai wahana penyampaian pendidikan dan pengajaran yang turut serta berperan dalam mempengaruhi tingkat pengembangan perilaku sopan santun seorang anak. Peran guru sebagai penyampai ilmu sangatlah penting. Seorang guru tidak hanya memberikan pendidikan dalam bentuk materi saja, tetapi lebih dari itu harus dapat mencontohkan sisi teladannya. Disamping itu, guru juga harus memberikan contoh yang baik dalam sosialisasi kehidupan. Hal

ini dikarenakan perilaku seorang gurulah yang pertama-tama dilihat oleh siswanya.<sup>15</sup>

Sikap sopan santun dibuktikan dengan cara menghormati orang yang lebih tua, dengan menggunakan bahasa yang sopan dan nada yang lembut. Seseorang memiliki nilai kesantunan dengan beberapa kriteria, misalnya: menghormati yang lebih tua, menyapa jika bertemu dengan orang lain, serta berperilaku yang baik.<sup>16</sup>

Evaluasi dari implementasi budaya sekolah dalam mengembangkan karakter sopan santun peserta didik di SMAN 1 Karang Trenggalek, yaitu kepala sekolah Bapak Dr. Bima Barata, M.Pd mempunyai harapan besar kepada peserta didik maupun lulusan dari SMAN 1 Karang trenggalek. Berharap memiliki bekal/kebiasaan tata karma sopan santun yang baik dan nantinya ketika sudah lulus dari sekolahan, ilmu yang di dapat bisa diterapkan di lingkungan masyarakat. Dari gurunya merasakan perubahannya, peserta didik menjadi saling menghargai. Peserta didik atau guru atau tenaga pendidik yang ada di sekolah tersebut bisa saling mengenal dan tegur sapa/salam.

Peserta didik juga lebih menghargai terhadap orang yang lebih tua atau sesama teman sebayanya. Menjadikan kepribadian yang memiliki tata karma dan sopan santun terhadap semua orang, menghargai sesama, dan menghormati sesama orang. Baik orang yang lebih tua, orang yang lebih kecil, maupun teman sebaya.

---

<sup>15</sup> Sulastrri Tomayahu, *Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Bermain Peras Terhadap Perilaku Sopan Santun Siswa Di Mts Al-Huda Kota Gorontalo*, Universitas Negeri Gorontalo, hlm 72

<sup>16</sup> Zuriah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hlm 12.